



**PENDEKATAN HERMENEUTIK
DALAM PEMAHAMAN HADIS
(Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani)**

Oleh :

**Dr. H. Agusni Yahya, MA
NIP: 195908251988031002**

**Sumber Dana:
DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2014**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2014**

Laporan Penelitian Individual



**PENDEKATAN HERMENEUTIK
DALAM PEMAHAMAN HADIS
(Kajian Kitab *Fath al-Bari* Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani)**

O l e h:

**Dr. H. Agusni Yahya, M.A
NIP. 195908251988031002**

Sumber Dana:

DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2014

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2014**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN INDIVIDUAL**

1. a. Judul Penelitian : Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadits (Kajian Kitab *Fathul Bari* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani)
- b. Jenis penelitian : Pengembangan Ilmu
- c. Kategori penelitian : Individual
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. H. Agusni Yahya, MA.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/NIP : Penata Tk.I (III/d) / 19590825 198803 1 002
- d. Pangkat Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / UTH
- f. PTAI : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- g. Bidang Ilmu yang diteliti : Hadis
3. Lokasi Penelitian : Banda Aceh
4. Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 15.000.000,-
(Lima Belas Juta Rupiah)

Banda Aceh, 24 Oktober 2014

Mengetahui:

Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan UIN Ar-Raniry,



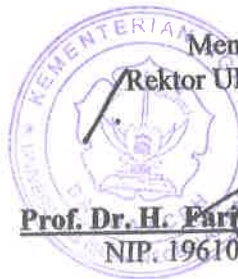
Dr. Zaki Fuad/Chalil, M.Ag
NIP. 196403141992021003

Peneliti,

Dr. Agusni Yahya, MA.
NIP. 19590825 198803 1 002

Menyetujui :

Rektor UIN Ar-Raniry,



Prof. Dr. H. Farid Wajid Ibrahim, MA
NIP. 196103051994031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR, i
ABSTRAK, iii
DAFTAR ISI, vi

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah, 1
- B. Rumusan Masalah, 4
- C. Tujuan Penelitian, 5
- D. Manfaat Penelitian, 5

**BAB II : KERANGKA KONSEPTUAL DAN KAJIAN
KEPUSTAKAAN**

- A. Definisi Hermeneutika, 7
- B. Metode Tafsir dan Hubungannya dengan Hermeneutika, 12
- C. Profil Singkat Kitab Fathul Bari, 16
- D. Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis, 18
- E. Urgensi Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadits, 27
- F. Kajian Terdahulu, 29

BAB III : METODE DAN DESAIN PENELITIAN

- A. Metode Penelitian, 32
- B. Desain Penelitian, 33

BAB IV : HASIL PENELITIAN

- A. Teks Matan Hadis dari Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* tentang Hadis Niyahah dan Menampar-nampar Pipi, Merobek Baju...35
- B. Teks Syarah Hadis dari Kitab *Fatḥ al-Bārī* tentang Hadis Niyahah dan Menampar-nampar Pipi, Merobek Baju,37
- C. Terjemahan Bebas Teks Syarah Hadis dari Kitab *Fatḥ al-Bārī* tentang Hadis Niyahah dan Menampar-nampar Pipi, Merobek Baju...41
- D. Analisis Metode Hermeneutik terhadap Teks Syarah Hadis dari Kitab *Fatḥ al-Bārī* tentang Hadis Niyahah dan Menampar-nampar Pipi, Merobek Baju...42

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan, 47
- B. Rekomendasi, 48

DAFTAR KEPUSTAKAAN, 49
RIWAYAT HIDUP PENELITI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti sampaikan ke hadirat Ilahi Rabi, berkat rahmat dan kurniaNya laporan penelitian individual berjudul: PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM PEMAHAMAN HADIS (Kajian Kitab *Fath al-Bārī* Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani) telah dapat diselesaikan dengan baik. Selawat dan salam peneliti sanjungkan ke haribaan Nabi Muhammad saw yang telah memperjuangkan Risalah Islamiah untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Tarmizi M. Jakfar, M.Ag. dan Ustaz Samsul Bahri, M.Ag. selaku nara sumber pada seminar proposal dan seminar hasil penelitian atas arahan dan saran-saran perbaikan untuk penelitian ini.
2. Rekan-rekan sesama peneliti yang telah memberikan kritik dan saran dalam seminar proposal dan seminar hasil penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan secara proporsional.
3. Bapak Direktur Lembaga Penelitian dan staff atas pemantauan dan pengurusan administrasi keuangan secara on going process terhadap penelitian ini sehingga peneliti menambah spirit dalam melakukan penelitian.
4. Saudara Muhammad Iqbal, mahasiswa UTH, sebagai pembantu peneliti dalam mencari data yang peneliti butuhkan.

5. Dr. Abdul Wahid, M.Ag., Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag., dan kawan-kawan yang telah membantu peneliti dalam bidang teknis pencarian data melalui program Maktabah Syamilah.

Kiranya Allah swt membalas setimpal atas bantuan dan kebaikan mereka kepada peneliti. Semoga penelitian ini bernilai guna kepada pengembangan ilmu hadis dan para pembaca.

Banda Aceh, 24 Oktober 2014

Peneliti,

Dr. Agusni Yahya, MA.

**PENDEKATAN HERMENEUTIK
DALAM PEMAHAMAN HADIS
(Kajian Kitab *Fatḥ al-Bārī* Karya Ibn Hajar Al-‘Asqalani)**

ABSTRAK

Salah satu kitab syarah hadis yang sangat populer adalah *Fatḥ al-Bārī*, karya Ibn Hajar al-‘Asqalani. Sebagai salah satu rujukan akademik, penelitian terhadap kitab ini dipandang urgen untuk pengembangan ilmu bidang pemahaman hadis. Penelitian ini terfokus pada penelahan aspek hermeneutic terhadap hadis dalam *Fatḥ al-Bārī*. Rumusan permasalahannya: 1. Bagaimana pensyarah hadis dilakukan Imam Ibnu Hajar al-Asqalaniy dalam *Fatḥ al-Bārī* ditinjau dari pendekatan hermeneutik? 2. Prinsip-prinsip hermeneutik apa saja yang terdapat dalam pemahaman hadisnya? Penelitian ini diharapkan memberi jawaban bagaimana aspek hermeneutik dalam karya syarah hadis, kitab syarah *Fatḥ al-Bārī* dan prinsip-prinsip hermeneutik apa saja yang terdapat di dalamnya. Karya ini diharapkan akan dapat diterapkan sebagai salah satu referensi pengembangan pemahaman hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode hermeneutik memakai analisis isi secara kontekstual. Sebagai hasil temuan penelitiannya, secara konteks, sebagai penafsir teks hadis-hadis yang ia syarahkan, Ibn Hajar al-‘Asqalani tertumpu kepada dunia masa lalu, masa awal Islam (masa Nabi saw, sahabat, tabi`in dan tabi` tabi`in atau priode ulama salaf). Dalam syarahan-syarahannya, ia tidak melibatkan isu-isu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam pada masanya di Mesir, Mekkah dan Madinah abad keenam hijrah/keduabelas masehi. Secara *world view* hermeneutik, Ibn Hajar bersifat normatif dan berorientasi ke masa Islam klasik, tidak terpengaruh dengan pandangan dan budaya keilmuan di luar Islam klasik. Dari sisi hermeneutika kebahasaan dan cakupannya, Ibn Hajar tidak bertumpu kepada pendekatan bahasa saja, tetapi juga kepada pendekatan usul fiqh, ulumul hadis, dan pendekatan sejarah. Pendekatan bahasa dan ulumul hadis lebih dominan daripada selainya. Secara tujuan hermeneutika, sebagai dewa penterjemah atau *al-‘alim* tentang pesan Nabi saw kepada manusia, Ibn Hajar mensyarah hadis-hadis sahih riwayat al-

Bukhari ini adalah untuk mengungkap tabir ketidaktahuan, kesulitan dan kesamaran umat Islam terhadap hadis-hadis Nabi saw. karena rentang waktu antara Nabi Muhammad saw-imam al-Bukhari-Ibn Hajar, masing-masing berselang tiga abad lamanya.

Kata kunci: *Fatḥ al-Bārī*, syarhul hadis, hermeneutik,

HERMENEUTIC APPROACH IN UNDERSTANDING HADITH
(The Study of *Fatḥ al-Bārī*, the work of Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī)
By: Agusni Yahya

The *ḥadīth* explanation book of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* written by Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, is one of the most popular books in Moslem ummah. Is widely used by moslem sholars to meet the meanings of hadiths compiled by al-Bukhari in his *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. *Fatḥ al-Bārī* is considered significant to do the research on it in order to develop the science of *ḥadīth*, mainly through the hermeneutic method. By using this method, the questions of research are: 1. How does Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, explain the matans (hadith texts) of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* in connection with hermeneutic method? 2. What are the hermeneutic principles used by Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, in his explanations of *ḥadīth*? This research is expected to respond the research questions above so that it can be implimented the field of *ḥadīth* in relation to develop *ḥadīth* methodology. Finally, the research uncover that in his explanations of hadiths, Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, is oriented his world views to the classical Islam, the era of Prophet’s companions and their successors, *the Salaf al-Ṣāliḥ*. He does not express the Islamic world issues available in his time in his explanations of the hadiths. He is considered a normative ‘ulama since he is not influenced by the emerging cases situated his time in Egypt, Mecca and Madina. He tends to be textual to explain the matans of hadiths although to some extent he uncovers the historical contexts of the hadiths he explains. This is common for a *muḥaddith* whose main jobs is to collect and narrate the whole data on Prophet’s sayings, acts and permissions either on sanads (narrators) and matans (texts).

Key words: *sharḥ al-ḥadīth*, hermeneutik, *Fatḥ al-Bārī*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teks hadis Nabi Muhammad saw yang telah melewati masa yang sangat panjang tetap harus dilakukan pemahaman yang tepat dan sesuai dengan harapan dan maksud ucapan tersebut. Untuk mengetahui maksud dan harapan dari pemilik kata tersebut., bukan hal yang mudah karena pemilik ucapan tersebut sudah tidak ada lagi. Pemahaman yang tidak atau kurang tepat akan berimplikasi kepada pemahaman dan pengamalan hadis berlawanan dengan maksud dari teks hadis. Mengingat Nabi saw sudah tiada, pemahaman dari satu teks hadis bisa lebih dari satu macam. Pemahaman beragam ini ditandai dengan timbulnya mazhab-mazhab dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, ada sekelompok orang yang hanya meyakini bahwa kebenaran mesti satu macam dan tidak akan menerima pemahaman selain yang ia pahami.¹

Pemahaman yang terus dilakukan tidak perlu menghilangkan otentisitas Al-Qur'an dan sunnah. Bersikap kritis dan mempelajari proses perkembangan dan pertumbuhan gerakan pengumpulan serta pemahaman terhadap teks hadits sama sekali bukan untuk melemahkan sendi-sendi akar

¹Hal ini seperti dikatakan oleh Nashiruddin Albani, bahwa kebenaran hanya satu, tidak mungkin lebih dari satu. Nashiruddin Albani, *Sifat Shalat Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), 16.

keislaman. Formula yang menyatakan bahwa Islam adalah *shalihun likulli zaman wa makan*, sebenarnya telah menunjukkan fleksibilitas dan elastisitas ajaran dan bukan ortodoksi yang keta dan kaku. Suatu pandangan yang lebih menekankan pandangan ke depan (progresif), dan bukan ke belakang (regresif).²

Menerima hadis sebagai suatu produk jadi yang dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an adalah sikap umat Islam secara umum. Namun demikian kita perlu membedakan antara hadis-hadis yang *nisbi*, yang aturannya dapat berubah-ubah dan disesuaikan dengan kondisi dan waktu setempat adalah yang patut diperbincangkan.

Dalam hal ini banyak pendekatan yang urgen diterapkan dalam pemahaman hadis sebagai teks agama, salah satunya pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini memiliki kriteria berdekatan dan tafsir yang telah dikenal dalam dunia Islam. Menurut Amina Wadud, ada tiga aspek yang dipertimbangkan dalam pendekatan hermeneutik yaitu: *pertama*, dalam konteks apa suatu teks ditulis, *kedua*, bagaimana komposisi tata bahasanya dan *ketiga*, dalam bentuk apa pengungkapannya dan

²M. Amin Abdullah, "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah", dalam *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, ed. Yunahar Ilyas, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), h. 91.

bagaimana pandangan hidup yang terkandung dalam keseluruhan teks.³

Menurut Komaruddin Hidayat, ada empat upaya dalam proses memahami teks, khususnya teks keagamaan yang dijadikan acuan keimanan dan perilaku keagamaan. *Pertama*, apakah diri kita cukup memiliki persyaratan untuk menangkap gagasan dari luar? *Kedua*, cukupkah data yang kita miliki berkaitan dengan kualitas pribadi dan intelektual serta kondisi sosio kultural saat teks tersebut dilahirkan? *Ketiga*, rentang waktu yang panjang antara pembaca dan pengarang menimbulkan pertanyaan, bagaimana menghubungkan antara teks dan pengarangnya? Dan *keempat*, apa kriteria untuk dapat memahami teks secara tepat dan benar?⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman terhadap hadis memiliki peluang untuk dikembangkan dengan pendekatan-pendekatan terbaru. Pemahaman terhadap teks hadis selama ini lebih dominan dilakukan dengan pendekatan kebahasaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya para ulama pensyarah hadis maupun fuqaha serta kalangan lainnya. Pemahaman yang demikian dianggap tidak lagi memadai, tetapi perlu dilakukan dengan memadukan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan hermeneutik. Dalam pendekatan ini, suatu

³Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam Alquran*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka Salman, 1992), h. 4.

⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 153

nash harus dihubungkan dengan kondisi dan situasi tempat serta waktu suatu nas timbul.

Pemahaman hadis yang tersebar dalam berbagai kitab syarah, memiliki karakter dan spesifikasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Salah satu kitab syarah yang sangat populer baik di kalangan masyarakat umum maupun di lingkungan akademik adalah *Fatḥh al-Bārī*, kitab syarah hadis dari sahih al-Bukhari karya Ibn Hajar al-'Asqalani. Kitab syarah ini telah menjadi bacaan umat Islam di seluruh dunia dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Indonesia, Melayu dan sebagainya. Oleh karena itu, kitab ini dipandang urgen untuk dipilih sebagai objek penelitian untuk melihat sejauh mana penerapan pendekatan hermeneutika di dalamnya. Hal ini diharapkan menjadi referensi akademik dan sebagai pengayaan dalam bidang pemahaman (syarah) hadis.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan diri pada penelahan aspek hermeneutik dalam karya syarah hadis, yaitu kitab syarah *Fatḥh al-Bārī*. Untuk lebih terarah maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman hadis yang dilakukan Imam Ibnu Hajar al-Asqalaniy dalam Kitab Syarah *Fatḥh al-Bārī* ditinjau dengan pendekatan hermeneutik?

2. Prinsip-prinsip hermeneutik apa saja yang terdapat dalam pemahaman hadits?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban seputar bagaimana aspek hermeneutik dalam karya syarah hadis, khususnya kitab syarah *Fatḥ al-Bārī* yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang prinsip-prinsip hermeneutik apa saja yang terdapat dalam pemahaman hadis
2. Untuk menelaah secara kritis bagaimana pemahaman hadis yang dilakukan Imam Ibnu Hajar al-Asqalaniy dalam Kitab Syarah *Fathul Bariy* ditinjau dengan pendekatan hermeneutik.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian, karya ini diharapkan akan memberi manfaat yang dapat diterapkan dalam masyarakat muslim, baik masyarakat awam maupun masyarakat akademik, yaitu:

1. Menjadi salah satu referensi pengembangan pemahaman (pensyarahan) hadis, sehingga pemahaman dan pengamalannya hadis dalam masyarakat akan memiliki

nilai yang lebih mendekati kepada tujuan diucapkan hadis oleh Nabi Muhammad Saw.

2. Diharapkan menjadi titik tolak pengembangan pemahaman hadits dengan melibatkan multi pendekatan, dan mampu memberikan solusi bagi berbagai persoalan dalam masyarakat.
3. Menjadi referensi bagi peneliti dalam bidang hadis di masa mendatang sehingga pengembangan ilmu hadis terus berjalan dan lebih berkembang.

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL DAN KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Definisi Hermeneutika

Sekalipun hermeneutika oleh sebagian orang dikatakan sinonim dengan tafsir, namun terdapat beberapa perbedaan mendasar antara keduanya. Perbedaan dimaksud ada yang berkaitan dengan sejarah penggunaannya, dan ada juga yang berkenaan dengan teknis, serta cakupan penggunaannya. Dengan kata lain, secara umum dapat dikatakan kata hermeneutik adalah padanan kata tafsir.

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "Hermeneuo" yang berarti menafsirkan.¹ Hermeneutika secara ringkas biasa diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Lebih jelasnya jika melihat dari terminologinya, kata hermeneutika ini bisa didefinisikan menjadi tiga hal, yaitu²:

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha pengalihan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh sipembaca
3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

¹Moch Nur Ihwan, *Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1995), h. 27

²Fahrudin Faiz, *Teks, Konteks dan Kontekstualisasi (Hermeneutika Modern dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an Kontemporer)*, dalam buku *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50, 2002), h. 41

Masih terkait dengan pengertian hermeneutik, Ben Vedder membedakan empat keberagaman dan kebertingkatan definisinya, sebagaimana yang dikutip oleh Sahiron. Empat terma yang dimaksud adalah *hermeneuse*, *hermeneutic*, *philosophical hermeneutics*, dan *hermeneutical philosophy*³. *Hermeneuse* didefinisikan sebagai penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni dan perilaku seseorang. Dari definisi ini maka *hermeneuse* merujuk pada aktifitas penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel), puisi dan lain sebagainya serta perilaku manusia. Di sini *hermeneuse* tidak terkait secara substansial dengan metode-metode atau hal-hal yang melandasi penafsiran.

Sementara itu *hermeneutik* merupakan aturan, metode, strategi atau langkah penafsiran, sedangkan *Philosophical hermeneutics* tidak lagi berbicara persoalan metode tertentu tetapi merupakan hal-hal yang terkait dengan “kondisi-kondisi kemungkinan” yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku. Lebih jelasnya di sini lebih menekankan pada kerangka atau frame work dimana sebuah penafsiran didasarkan. Terakhir adalah *hermeneutical philosophy* atau filsafat hermeneutic yang merupakan bagian dari pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi⁴. Dengan keempat tema ini maka hermeneutik merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode dan syarat serta prasyarat penafsiran.

³Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 7

⁴*Ibid.*, hal. 7-10.

Dalam sejarah perkembangannya, hermeneutika dibagi dalam tiga fase⁵:

1. Dari mitologi Yunani ke teologi Yahudi dan Kristen
2. Dari teologi Kristen yang problematik ke gerakan rasionalisasi dan filsafat
3. Dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa term hermeneutika mengacu pada cerita mitologi zaman Yunani Kuno, yaitu kisah seorang tokoh legenda yang diberi nama Hermes (Hermeios) yang sangat diagungkan dalam tradisi Yunani Kuno. Ia bertugas menjelaskan segala sesuatu yang di luar pengetahuan manusia ke dalam suatu bahasa yang dapat diterima akal dan bisa dipahami manusia.⁶ Bila dikaitkan kata hermeneutika dengan Hermes, dapat menghasilkan beberapa pengertian dari kata hermeneutika tersebut sebagai suatu proses penafsiran, yaitu: (1) hermeneutika bermakna tanda, simbol, atau sebuah teks dari beberapa sumber yang dibutuhkan (2) mediator atau penafsir teks (*Hermes*) untuk disampaikan kepada audiens.⁷ Dalam konteks agama samawi tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan teks dalam bahasa yang dimengerti umatnya termasuk tugas yang diemban oleh para nabi dan rasul. Berkaitan dengan tugas tersebut, Seyyed Hossein Nasr mengidentifikasi sosok Hermes itu sebagai

⁵Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 38-49

⁶Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 12-13

⁷Van A. Harvey, *Hermeneutics* dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 5 (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995), 279

Nabi Idris.⁸ Dalam konsteks penafsiran Alquran, Nabi memiliki otoritas penjelas dan penafsir teks Alquran tersebut. (QS. al-Nahl: 44).

Lebih sederhana dapat dikategorikan cakupan makna dan cara kerja metode hermeneutika menjadi tiga hal: (a) mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya masih dalam alam pikiran dengan menggunakan bahasa (kata-kata) sebagai medium penyampaian. (b) menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih multi tafsir atau samar-samar, sehingga maksud sesuatu itu dapat dimengerti dan logis. (c) menerjemahkan suatu bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih dipahami pembaca atau pendengar.⁹

Pada abad ke-17 istilah hermeneutika telah banyak muncul dalam tulisan-tulisan teologi Kristen. Pada waktu itu aktifitas penafsiran teks-teks agama (teks kitab suci) dibedakan dalam dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Dalam tatanan praktis, penafsiran pesan teks agama dilakukan sekedar memberi penjelasan maksud teks semata tanpa mengikuti teori, kriteria dan tujuan dari eksistensi teks (*exegetis*). Sedangkan dalam tatanan teoritis, penafsiran teks dilakukan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu sebuah teks agama ditafsirkan dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang melingkupi teks itu sendiri, seperti tujuan kehadiran teks, kriteria pengamalan dan metode penafsiran. Dalam buku-buku

⁸Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Albany: State University of New York, 1989), 72

⁹Lukmanul Hakim, *Desain Hermeneutika Penafsiran Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Substantia*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2006), vol. 8, Nomor 2, 2

teologi Kristen, hermeneutika digunakan sebagai suatu usaha untuk mengidentifikasi pesan teks.¹⁰

Jika hermeneutika disepakati sebagai suatu metodologi penafsiran teks kitab suci, maka cara kerjanya sangat terikat dengan situasional dan kondisional masa. Misalnya kenapa suatu teks itu perlu dijelaskan dan ukuran apa yang digunakan agar dapat meminimalisir kesalahan dalam memahami teks serta untuk siapa teks-teks itu ditujukan. Dengan bahasa yang sederhana dapat dijelaskan bahwa, cara kerja hermeneutika adalah diawali pada suatu asumsi kuat tentang adanya suatu kebenaran di balik teks (*second look*), untuk menyingkap kebenaran itu dibutuhkan metode dan pendekatan yang memadai. Kalimat yang disebutkan terakhir memosisikan hermeneutika pada cara kerja pemahaman kontekstual nash.

Dalam kajian filsafat modern, objek kajian hermeneutika bertumpu pada eksistensi teks, di mana seseorang merasakan kesulitan ketika berhadapan dengan teks-teks asing, kesulitan itu bisa disebabkan oleh perbedaan jarak, waktu, budaya maupun perbedaan latar belakang teks dengan pengguna teks tersebut, termasuk kesulitan memahami subjektivitas pemilik teks. Oleh karena itu dengan bantuan hermeneutika, seseorang dapat menganalisis latar belakang kemunculan teks, tujuan penciptaan teks dan sasaran yang diinginkannya.

¹⁰Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Hermeneutics: The Views of al-Tabari and Ibn Kathir*, dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), 47

B. Metode Tafsir dan Hubungannya dengan Hermeneutika

Secara eksplisit, dapat dikatakan penggunaan metode hermeneutika telah ada sejak Alquran dan Hadis nabi itu ada. Hal ini seiring dengan kebutuhan manusia untuk memahami secara benar dan meyakinkan bagaimana maksud dari firman dan sabda tersebut. Namun demikian, penggunaannya untuk memahami hadis sedikit lebih tertinggal dibandingkan penggunaan pada pemahaman teks Alquran atau tafsir.

Apabila dibahasakan dengan kalimat sederhana, bahwa cara kerja metodologi hermeneutika mencakup tiga hal: *Pertama*: kajian teks, meliputi asal usul teks, mengapa teks diberi makna, dan bagaimana teks itu dipahami. *Kedua*: mediator yang berfungsi menjelaskan teks, sehingga suatu teks dengan mudah dapat dipahami, mencakup pola pikir dan asumsi-asumsi terhadap audiens serta kepercayaan mereka. *Ketiga*: audiens (*ummah*) yang menjadi tujuan mediator melakukan penjelasan terhadap suatu teks.

Melihat sistem dan cara kerja metodologi hermeneutika di atas, pada hakikatnya metode hermeneutika telah dipraktekkan oleh para mufassir teks Alquran, sebab sebuah produk tafsir biasanya mencakup tiga (*triadik*) unsur tersebut. Namun demikian setelah metode itu masuk dalam tradisi ilmiah Islam, banyak para ahli Islam memberi penilaian masing-masing terhadap metode hermeneutika dimaksud, khususnya ketika digunakan untuk menganalisis teks-teks suci Alquran.

Menurut Fazlur Rahman, memahami teks Alquran harus melibatkan aspek mikro (sebab turun ayat) dan makro (kondisi sosiologis) yang melatari turunnya teks, sedangkan kritik historis juga dibutuhkan untuk menggali prinsip-prinsip yang dikandung teks dan

dihadapkan dengan prinsip-prinsip yang berkembang era kontemporer. Ia menjelaskan bahwa, proses pemahaman merupakan kebalikan dari proses penciptaan asal, yaitu teks-teks yang dipahami harus dikembalikan pada pikiran pencipta teks, selanjutnya dihidupkan kembali dalam pikiran subjektifitas pelaku pemahaman.¹¹

Kelihatannya Fazlur Rahman terpengaruh dengan pemikiran hermeneutika Barat (Betti-Italia) yang mengedepankan logika sebagai landasan berpikir kritis, ia setuju tentang penafsiran sebagai proses tri tunggal, di mana penafsir (subjek) memahami objek, artinya, nilai-nilai yang dikandung teks merupakan objektifitas pikiran, produktifitas dari objek pikir tersebut menghasilkan kreatifitas penulis yang orisinal. Lebih lanjut Betti merumuskan kerangka kerja penafsiran diformulasikan dalam empat kaedah yang mampu menunjukkan mufassir dalam menghasilkan karya yang orisinal dan objektif.¹²

1. Kaedah hermeneutika objek, yaitu pesan teks yang diasumsikan memiliki makna harus dipahami sesuai dengan perkembangan logika, hubungan yang diharapkan, kepentingan, koherensi, dan kesimpulan sendiri;
2. Kaedah prinsip totalitas, artinya keseluruhan makna harus diambil (berasal) dari unsur-unsur personal;
3. Kaedah pengaktualisasian pemahaman, di mana seorang mufassir melacak kembali proses kreatifitas dan merekonstruksikan dalam

¹¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 8

¹²Ibrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman, *Reform and Revival in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, ed., Ebrahim Moosa, (Oxford: Oneworld Publication, 2000), 18-19

dirinya bagian masa lalu sebagai sebuah peristiwa dan mengaktualisasikannya ke dalam dirinya;

4. Kaedah persesuaian atau keharmonisan makna hermeneutika, di mana mufassir berhadapan dengan subjektivitas.

Menakar pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman di atas, kelihatannya ia cenderung memandang sama semua teks, baik teks agama (Alquran) maupun teks ilmiah lainnya, seperti teks hukum, karya sastra, teks filosofis maupun data sejarah. Semua teks mengacu pada aturan penafsiran yang sama, dalam metodologi hermeneutika semua teks diperlakukan sama, tidak ada penafsiran benar atau salah, termasuk penafsiran teks agama, yang ada hanyalah variatif pendekatan teks sesuai kepentingan yang beragam, tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks itu sendiri. Sebuah penafsiran adalah pluralistik, teks merupakan sebuah bentuk dan mufassir dapat mengisinya dengan muatan apapun.

Sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman, Hasan Hanafi menjelaskan bahwa konflik penafsiran pada dasarnya mengacu pada konflik sosial politik, bukan konflik teoritis. Setiap mufassir berusaha untuk mengekspresikan komitmen sosial politiknya. Dalam konteks politik, penafsiran terhadap teks agama merupakan senjata ideologis yang paling kuat untuk mempertahankan atau melawan *status quo*.¹³

Abu Zayd membagikan teks agama (wahyu) menjadi dua bagian, yaitu teks primer (Alquran) dan teks sekunder (Sunnah) sebagai komentar terhadap teks primer. Teks-teks keagamaan yang diproduksi para sahabat dan ulama diklasifikasikan sebagai teks sekunder lainnya. Teks-teks sekunder tidak pernah bisa menjadi teks

¹³Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development*, vol. 1 (Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000), 495-496

primer, jika teks sekunder dapat menggeser teks primer, maka dipastikan telah terjadi manipulasi terhadap teks primer. Abu Zayd menambahkan bahwa teks Alquran itu berkaitan dengan tiga hal: (1) kata wahyu dalam Alquran setara dengan perkataan Allah (*Kalamullah*) dan Alquran adalah sebuah pesan (*risalah*). Mengingat Alquran terdiri dari kata dan pesan, maka ia dikaji sebagai sebuah teks. (2) urutan tekstual surat dan ayat tidak sama dengan urutan kronologis pewahyuan. Urutan kronologis pewahyuan merupakan refleksi historis teks. Sedangkan struktur dan urutan yang ada sekarang merefleksikan tekstualitasnya. Dengan demikian Alquran menyediakan korelatif (*mumasabah*) berbagai kemungkinan (ayat dengan ayat, ayat dengan surat, awal surat dengan akhirnya, awal ayat dengan akhir ayat, dan seterusnya). Kemungkinan-kemungkinan itu memungkinkan menghasilkan beberapa kesimpulan terhadap proses pembacaan. (3) Alquran terdiri dari ayat-ayat *muḥkamāt* yang merupakan pondasi teks dan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dipahami berdasarkan ayat-ayat *muḥkamāt*. Kedua macam ayat tersebut memberi motivasi pembaca bukan sekedar mengidentifikasi ayat-ayat *mutasyābihāt*, namun dapat menentukan ayat-ayat *muḥkamāt* sebagai kunci untuk memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*.¹⁴

Lebih lanjut Abu Zayd menjelaskan bahwa, tekstualitas Alquran dapat mengarahkan para mufassir dalam menemukan pesan-pesan teks. Pengabaian terhadap teks akan mengarah pada pembekuan pesan teks dan akan melahirkan pemahaman mitologis atas teks, bila terjadi pembekuan terhadap suatu teks, maka teks tersebut sangat

¹⁴Abu Zayd, *Maḥmū al-Nas: Dirasah fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993), 15

mudah untuk dimanipulasi sesuai dengan interest ideologi dan kepentingan personal mufassir.¹⁵

Komaruddin Hidayat menilai hasil kerja metode hermeneutika cenderung melahirkan pemikiran yang longgar, relatif dan tidak tegas. Namun demikian, salah satu peran hermeneutika adalah sangat menjaga ruh dari suatu teks yang ditafsirkan. Jika suatu teks yang kehilangan ruhnya, maka teks itu akan kehilangan nilainya. Hermeneutika juga menawarkan pendekatan *abduktif*, di mana seseorang memahami teks dengan berbagai asumsi, pengalaman dan probabilitas, sehingga memunculkan beragam kebenaran dalam satu teks, akhirnya akan melahirkan penafsiran interteks.¹⁶

C. Profil Singkat Kitab *Faḥ al-Bārī*

Membahas Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan syarahnya, Kitab *Faḥ al-Bārī*, memiliki kedudukan yang tinggi. Di antara hal-hal yang menyebabkannya adalah sebagai berikut:

1. Penulisnya Dua Ulama Pakar di Bidangnya

Kitab ini mempertemukan dua ulama terbaik di bidang hadis yang keilmuan keduanya telah diakui kompetensinya di kalangan umat Islam, yaitu Imam *al-Bukhārī*, yang digelari dengan *Amīr al-Mukminīn* dalam bidang hadis; dan Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani, yang digelari *al-ḥāfiẓ*. Gelar *al-ḥāfiẓ* bagi seorang ahli hadis hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadis, baik sanad

¹⁵Abu Zayd, *Maḥmūd al-Nas...*, 15

¹⁶Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 215

maupun matannya. Karya besar beliau selain *Faṭḥ al-Bārī* adalah *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām*.

2. Menggabungkan dua kitab monumental

Kitab hadis ini dianggap monumental juga karena kitab ini menggabungkan dua karya terbaik dalam bidang hadis. Kitab asal (matan) kitab ini, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam. Mereka menyebut *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab yang paling sahih setelah al-Qur-an dan diposisikan teratas daripada kitab-kitab hadis lain. Maka kitab syarhnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara benar dan mendalam. Syarah terbaik untuk kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, adalah kitab *Faṭḥ al-Bārī* ini.

3. Metode penyusunan

Faṭḥul Bari merupakan kitab paling paripurna dalam syarah hadis sehingga segala hal berkaitan dengan syarah hadis hampir semuanya didapatkan di sini. Para ulama memujinya dengan kata-kata: "*Lā hijrata ba'da al-Fatḥi*" (Tidak perlu ber-hijrah ke kitab Hadis lain selama ada *Faṭḥul Bari*"). Pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa; definisi masing-masing istilah secara lughawi (etimologi) dan syar'i (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadis: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadis.

D. Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis

Pemahaman terhadap hadis, pada dasarnya membutuhkan upaya penalaran yang seksama serta memperhatikan berbagai hal yang mengitari teks suatu hadis yang hendak dipahami. Banyak sekali persoalan yang harus dicermati oleh seseorang yang ingin menafsirkan makna hadis Nabi saw, baik hal-hal yang berhubungan dengan materi teks maupun pemilik teks (Rasulullah saw). Dalam segi materi teks tentunya perlu analisis kebahasaan untuk mencapai penafsiran yang mendekati kebenaran, di samping juga harus memahami secara seksama esensi teks apakah ia berbentuk *hakiki*, *majazi*, *matsal*, *isti'arah* dan sebagainya. Dari segi bentuk redaksi, apakah ia berupa perintah, larangan, anjuran, atau pernyataan (berita). Dari segi pemilik teks juga memiliki berbagai persoalan/konteks peran ketika hadis tersebut diucapkan, apakah beliau sebagai kepala rumah tangga, kepala negara, sebagai Rasulullah, mufti, hakim, pribadi dan sebagainya. Bahkan dalam hal-hal tertentu, nabi pernah dibantah (tidak diterima perintahnya) dalam hal-hal yang bersifat duniawi dan bukan perintah langsung yang beliau terima dari Allah swt. Contoh hal-hal yang pernah dikompromikan dengan para sahabat adalah:

- Jabir Ibn Abdullah bermohon kepada Nabi agar beliau bersedia berbicara kepada sekian banyak pedagang dengan tujuan membebaskan ayah Jabir dari utang-utangnya. Para pedagang yang menyadari bahwa upaya Nabi tersebut hanya sekedar saran, mereka menolak saran tersebut.
- Barirah bersikeras untuk meminta cerai dari suaminya, Mughīṣ, walaupun ia telah dinasehati oleh Nabi saw. Hal ini karena ia

menyadari bahwa nasehat Nabi tersebut bukan merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakan.

- Ketika Nabi memilih lokasi tempat bermarkas pasukannya dalam perang Badar, al-Khubbab ibn al-Munziri bertanya apakah lokasi ini merupakan pilihan yang didasari oleh petunjuk ilahi, ataukah pilihan yang didasari oleh akal dan strategi perang? Ketika Nabi saw. Menjawab itu adalah hasil penalarannya, al-Khubbab mengusulkan lokasi lain yang menurutnya lebih tepat, dan usulannya ini diterima oleh Nabi, karena disampaikan berdasarkan pertimbangan dan analisis mendalam tentang persoalan yang sedang dihadapi.¹⁷

Karena al-Qur'an dan hadis telah terbentuk di masa Nabi, maka keduanya menjadi sumber ajaran yang tertutup, dalam pengertian tidak bisa ditambah atau dikurangi untuk keperluan modifikasi. Sementara itu kehidupan dalam segala bidang yang dijalani dan dihadapi umat pasca Nabi terus mengalami perkembangan. Kehidupan itu tidak mungkin diputar ke belakang menjadi sama dengan kehidupan Nabi dan, dalam batas-batas tertentu, menuntut penyesuaian dengan dan dari kedua sumber itu. Penyesuaian itu dilakukan dengan kontekstualisasi yang tidak dimaksudkan untuk menuruti keinginan rendah manusia, tetapi untuk mendapatkan ajaran yang sejati, orisinal dan memadai dengan situasi yang dihadapi.

Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat Islam di zaman modern sangat kompleks dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani dan dihadapi pada masa-

¹⁷M. Quraish Shihab, dalam Pengantar buku, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw.* (Bandung: Mizan, 1989), hal. 10.

masa sebelumnya, maka kontekstualisasi kedua sumber itu, terutama hadis yang memuat penjelasan dan rincian doktrin Islam dalam berbagai bidang, sangat mendesak untuk dilakukan. Kontekstualisasi tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diciptakan oleh para ulama modern, tetapi telah dilakukan oleh para sahabat Nabi setelah Rasulullah wafat. Hal ini dimotori oleh Umar ibn Khatthab dan Utsman ibn Affan. Mereka menerima kebijakan Umar ibn Khatthab yang melakukan perubahan terhadap pembagian harta rampasan perang yang dipraktekkan di masa Nabi dan Khalifah Abu Bakr; dan mereka menerima kodifikasi al-Qur'an dengan menggunakan bahasa suku Quraisy dan menetapkannya sebagai mushaf standar (*al-mushshaf al-imam*) yang dilakukan Utsman, meskipun hal itu belum pernah dilakukan baik di zaman Nabi maupun di zaman Khalifah Abu Bakr dan Umar. Bahkan dalam skala individual, kontekstualisasi itu telah dilakukan sahabat di zaman Nabi sendiri, seperti pengiriman dua orang utusan ke perkampungan Bany Quraizah, dimana di sana telah terjadi perbedaan dalam menafsirkan perintah Rasulullah, dan tidak satupun penafsiran tersebut disalahkan oleh Rasulullah saw.¹⁸

Sunnah Risalah dan Non Risalah

Hadis dalam pengertian yang sangat umum dan luas sebagai yang dikemukakan oleh para ahli hadis, tidak semuanya sebagai hadis Rasulullah saw. Banyak di antara hadis tersebut merupakan hadis "Muhammad ibn 'Abdillah". Ini dimaksudkan adalah bahwa hadis tersebut ada yang sifatnya hadis Muhammad sebelum menjadi nabi dan ada yang sesudah menjadi nabi. Kedua hal ini memiliki tingkat

¹⁸Hamim Ilyas, "Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama", dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 173

keterikatan yang berbeda. Dasar utama hadis adalah hadis Rasulullah saw atau dalam bahasa lain hadis *era-risalah*. Sedangkan hadis *pra-risalah*, lepas dari boleh dijadikan landasan moral, tidak terlalu mengikat, kalau tidak dapat dikatakan tidak mengikat sama sekali. Kontrak syahadat umat adalah dengan Rasulullah saw bukan dengan pribadi Muhammad. Meskipun, sangat sulit memisahkan antara Rasulullah dan Muhammad¹⁹. Demikian juga halnya hadis *pasca risalah*, yakni hadis *mauquf* dan hadis *maqthu'*. Kedua macam terakhir ini, sebagai hadis yang bersumber dari sahabat dan tabi'in, tingkat keterikatannya tidak sama dengan hadis *marfu'*. Hadis sahabat dan tabi'in ini dalam kajian ushul fikih tetap mempunyai kedudukan yang tersendiri, namun tidak setara dengan hadis nabi. Apalagi jika hadis yang bersumber dari sahabat dan tabi'in tersebut tampak saling bertentangan. Tentang hadis yang bersumber dari sahabat, paling tinggi nilainya *mauquf 'ala hukm al-marfu'*, yakni suatu hadis meskipun bersumber dari sahabat, tetapi pada hakikatnya dapat dipastikan bersumber dari Rasulullah, bukan hasil pemahaman mereka.

Di samping itu, juga perlu diperhatikan dari pengertian luas ulama hadis di atas adalah kenyataan bahwa hadis *era-risalah* pun ada yang sifatnya berhubungan dengan *risalah* dalam makna berhubungan dengan kehidupan agama dan ada yang bersifat duniawiyah atau yang berhubungan dengan tradisi atau adat daerah tertentu. Makan dengan tiga jari yang dipraktekkan Rasulullah saw misalnya merupakan kebiasaan bagi orang atau siapa saja yang memakan sesuatu yang

¹⁹Rif'at Fauziy, *al-Madkhal Ila Tautsiq al-Sunnah*, Muassasah al-Khanijiy, Mesir, cet. I, 1978, hal. 5.

bersifat butiran atau potongan, seperti roti dan buah kurma. Orang yang makan kacang pun tanpa melihat hadis juga menggunakan tiga jari. Jadi hal seperti ini merupakan kebiasaan yang tidak harus dipaksakan pada makan nasi atau makan bubur. Hadis-hadis yang berhubungan dengan *risalah* bersifat mengikat, sedang yang bersifat kebiasaan tidak mengikat. Hadis-hadis yang berhubungan dengan risalah ini, adalah hadis-hadis dalam pengertian ulama ushul, yaitu yang ada hubungannya dengan hukum atau syari'at. Antara ulama hadis dan lama ushul terjadi perbedaan yang mendasar dalam memaknai kata hadis atau sunnah. Perbedaan ini berlandaskan cara pandang dan tujuan yang berbeda antara ulama hadis dan ulama ushul²⁰

Berdasarkan sejumlah keterangan di atas, maka hadis yang diupayakan pemahamannya adalah hadis-hadis Rasulullah saw yang berhubungan dengan kehidupan agama atau berkaitan. Hadis dalam pengertian seperti ini dalam bahasan ilmu hadis adalah hadis dalam pengertian para ulama ushul fikih. Ini bermakna bahwa hadis sebagai yang didefinisikan oleh ulama hadis tetap dipahami dan diakui sebagai hadis, tetapi ketika dihubungkan dengan keharusan mengikuti Rasulullah saw sebagai yang diperintahkan Allah dan dikristalkan dalam syahadat rasul, maka yang dimaksudkan hadis adalah sabda, perbuatan atau taqirir Rasulullah saw yang dapat dijadikan landasan syara' secara umum, baik menyangkut akidah, akhlak, ibadah,

²⁰Penjelasan tentang perbedaan tujuan antara ulama hadis dan ulama ushul ini, lihat, misalnya, Al-Khathīb, , *Ushul al-Hadis*, Dār al-Fīkr, Bairut, 1975, hlm. 17-19.

mu'amalah, maupun yang berkaitan dengan sisi-sisi ajaran agama lainnya.

Tekstual dan Kontekstual (Lafzi dan Maknawi)

Sama dengan al-Qur'an, sejumlah hadis dalam upaya memahaminya sangat erat hubungannya dengan konteks tertentu, misalnya kapan Rasulullah saw menyampaikan berita atau bersikap, bertindak atau berperilaku, di mana, dalam kondisi bagaimana, kepada siapa beliau sampaikan, dan sebagainya. Pemahaman hadis yang bernuansa kontekstual tanpa memperhatikan kontekstualitasnya akan melahirkan sebuah pemaknaan yang barang kali sesuai dengan makna lahir teks, tetapi tidak sesuai dengan pesan moral yang disampaikan Rasulullah saw.

Pemahaman kontekstualitas ini sebagai sebuah teori dalam lintasan sejarah sudah diawali pembahasannya oleh Imam al-Syafi'iy dalam kitabnya *al-Risālah* dan kitab yang lebih khusus *Ikhtilaf al-Hadis*. Termasuk dalam nuansa ini juga, karya-karya para ahli hadis yang berbicara tentang *asbab al-wurud* al-hadis, seperti yang ditulis al-Suyuthiy.

Jadi yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana memahami teks-teks hadis sehingga menjadi sesuatu yang hidup dan mampu berdialog dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah. Langkah-langkah pemahaman di atas tidak dalam bingkai pemindahan teks-teks hadis kepada konteksnya yang baru atau penenggelaman teks dalam konteksnya yang sekarang. Akan tetapi pemahaman ini berupaya agar teks-teks hadis sebagai produk masa lalu dapat berdialog secara intensif dengan pemahaman dan audiensi masa kini.

Artinya secara deduktif teks hadis pada masa Rasulullah dengan keseluruhan masa lalu bergerak menuju kekinian dan secara induktif pemahaman dan audiens pada masa kini bergerak pada masa lalu ketika teks-teks hadis itu muncul. Jadi pertemuan intensif antara masa lalu dan masa kini dengan multi pendekatan akan melahirkan wacana pemahaman hadis yang lebih bermakna bagi kehidupan.

Haqiqi – Majazi

Tidak semua kata-kata Nabi (hadis) beliau ungkapkan dalam bentuk haqiqi (dengan kata-kata yang jelas maknanya), tetapi kadangkala dalam bentuk majaz (ungkapan perumpamaan), yang dilakukan untuk memperhalus bahasa atau untuk menyindir ataupun untuk menjaga kata-kata yang mungkin menyinggung orang yang mendengarnya. Sebagai contoh terdapat dalam hadis tentang persaudaraan mukmin, yang artinya: “Orang beriman terhadap orang beriman yang lain ibarat bangunan; bagian yang satu memperkokoh bagian lainnya”.

Kausalitas hadis

Kausalitas dalam hadis maksudnya adalah pengkajian hadis-hadis yang di dalamnya dikatakan bahwa suatu perbuatan disebabkan oleh suatu perbuatan yang lain atau ada sebab akibat, sebagai implikasi suatu perbuatan. Sebagai contoh adalah hadis yang menjelaskan tentang seseorang yang menyayangi anak-anaknya akan disayangi oleh anak-anaknya kelak. Hadis tersebut berbunyi, artinya: Siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi.

'Ilal Hadis

Aspek 'Ilal adalah salah satu aspek penting yang mesti diperhatikan terhadap suatu hadis sebelum dijadikan sebagai hujjah dalam kehidupan umat Islam. Para ulama muhadditsin telah menetapkan tidak terdapatnya 'ilal dalam sebuah hadis sebagai salah satu syarat hadis yang shahih.

Mengenai 'illat suatu hadis perlu dipahami benar teks hadis tersebut sesuai dengan pengertian bahasa Arab dalam rangka konteks dan sebab hadis itu diucapkan (*ashāb al-wurūd*) atau melalui analisis historis. Selanjutnya perlu mencari korelasi kompromi *al-jam'u wa al-munāsabāt* dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi lainnya sehingga pengertian menunjukkan posisi yang jelas antara makna majazi dan hakiki, *gharīb* dan non *gharīb*, *mukhtalif* dan *ta'arūf*, *tekstual* dan *kontekstual*, *prophan* dan *transendental*, serta sarana temporal dan prasarana non temporal.

Nasikh wa Mansūkh

Pengertian naskh pada lughat, ialah: membatalkan sesuatu dan mendirikan yang lain di tempatnya. Naskh itu dibuat kepada dua makna: Menghilangkan, dan menyalin dan menukilkan. Menghilangkan ini ada kalanya dengan ada gantinya, seperti dalam perkataan "matahari menghilangkan bayangan". Menyalin atau menukilkan seperti: "saya menyalin".

Naskh menurut para ahli ushul: "syara' mengangkat (membatalkan) sesuatu hukum syar'i dengan sesuatu dalil yang datang kemudian". Karena itu menerangkan naskh yang mujmal,

mentakhsiskan Nash yang 'am atau mengtaqyidkan yang mutlak tidaklah dinamakan nasakh. Naskh itu hanya berlaku pada masa Nabi Saw. masih hidup. Tidak membolehkan umpamanya sesuatu yang menurut hukum asalnya boleh karena sesuatu sebab tidaklah dikatakan nasakh.

Pendekatan Ilmu Gharib Hadis (pemahaman Mufradat)

Ilmu Gharib al-Hadis : Ilmu yang dapat menjelaskan tentang makna perkataan yang jauh dari pengertian biasa dan tersembunyi, tidak dicapai dengan mudah tanpa mencurahkan pikiran secara mendalam. *Definisi dalam versi lain : Ilmu yang membahas tentang lafaz-lafaz yang ganjil dari kabilah-kabilah Arab yang tidak sering kita dengar.*

Dengan demikian ada dua hal yang dapat ditanggapi dari kata gharib. Ilmu ini menerangkan makna-makna dari lafaz-lafaz hadis yang tidak mudah diketahui. Ibnu Atsir telah menerangkan bahwasanya Rasulullah Saw. adalah orang yang paling fasih lidahnya, yang paling terang uraiannya dan paling mengetahui cara menyusun kata-kata yang sesuai dengan keadaan. Beliau menghadapi bangsa Arab yang bermacam-macam kabilahnya dan berbeda-beda lahjahnya. Beliau menghadapi mereka dengan susunan bahasa yang dapat dipahami oleh mereka. Utusan-utusan orang Arab yang datang kepada Nabi, memahami seluruh perkataan beliau. Jika ada yang tidak mereka ketahui, mereka segera menanyakan kepada Nabi, lalu Nabi segera menerangkannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang dianggap sulit untuk dipahami dalam sebuah hadis. Penyebab terjadinya kesulitan dalam suatu hadis antara lain karena terdapat kandungan hadis yang

menggunakan kata-kata yang asing (jarang digunakan), adanya kata-kata majazi (perumpamaan).

E. Urgensi Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis

Dalam perspektif Filsafat Ilmu, urgensi pengembangan ilmu-ilmu tidak hanya dipahami berdasarkan metodologi yang dibatasi oleh *context of justification*, tetapi juga atas dasar heuristik yang bergerak dalam *context of discovery*.²¹ Ilmu tidak akan berkembang ke arah yang lebih progresif tanpa menghasilkan temuan-temuan baru (*novelty*) secara terus-menerus dan berkesinambungan, sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan jaman.

Asumsi dasar tersebut berlaku bagi seluruh ranah dan bidang ilmu, tidak terkecuali ilmu-ilmu tentang Alquran (*Ulum Alquran*) dan bidang ilmu tentang tafsir (interpretasi Alquran). Dalam bidang tafsir Alquran, tuntutan pengembangan keilmuannya bahkan lebih berorientasi pada pengejawantahan nilai-nilai Alquran yang kekal dan universal dalam konteks kehidupan. Tanpa proses pengembangan tafsir Alquran secara terus-menerus dan berkesinambungan, pengejawantahan nilai-nilai Alquran tersebut tentu saja tidak akan terlaksana.

Asumsi dasar tersebut sekaligus juga terkait dengan pemahaman yang berkembang dewasa ini bahwa Filsafat Ilmu tidak dapat terlepas dari persoalan-persoalan hermeneutika yang mendasari

²¹Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LP3 UGM & Intan Pariwara (Klaten), 1997, 8.

seluruh bentuk pengetahuan manusia²² karena hermeneutika mencakup seluruh pertanyaan filosofis yang menghubungkan bahasa dengan pemahaman, eksistensi, realitas, dan Ada.²³

Model pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan ilmu-ilmu tidak dapat terlepas dari keterlibatan pendekatan hermeneutik, dalam mengkaji berbagai objek secara luas. Urgensi pendekatan hermeneutik dalam kajian masa kini bahkan tercermin dari kemunculan suatu bentuk hermeneutika filosofis kontemporer yang dikenal dengan Hermeneutika Ilmu (*Hermeneutics of Science*). Menurut Madison, Hermeneutika Ilmu tidak berurusan dengan nilai kebenaran ilmu, tetapi hanya meneropong terjadinya dan bekerjanya pola-pola pemahaman ilmiah, misalnya bagaimana interpretasi dan idealisasi pengalaman yang mewujud dalam teori-teori ilmiah itu diajukan, disanggah atau diterima dan dipercaya sebagai kebenaran.²⁴

Dengan kata lain, Hermeneutika Ilmu bukan bertujuan melahirkan klaim kebenaran (*truth claim*) atas ilmu-ilmu dan berbagai perangkat metodologis ilmiahnya. Hermeneutika Ilmu hanya berupaya memaknai kebenaran-kebenaran metodologis ilmiah berdasarkan proses penyelidikan dan prinsip-prinsip fundamental yang melandasinya. Hermeneutika Ilmu menekankan keterbukaan

²²Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980, 109.

²³Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969, 42-43.

²⁴G.B. Madison, *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*, Indianapolis: Indiana University Press, 1988, 45-46.

cakrawala metodologis ilmiah, dalam rangka melahirkan kemajuan ilmu-ilmu melalui proses pengembangan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Karena demikian, pendekatan hermeneutik tersebut sangat urgen dilakukan dalam mengembangkan tafsir Alquran pada masa sekarang. Urgensi tersebut bukan sekedar mengakomodir tuntutan metodologis keilmuan (*context of discovery*), tetapi sekaligus juga dalam rangka merealisasikan tuntutan universalitas dan immortalitas kandungan Alquran itu sendiri (*li kulli makan wa li kulli zaman*). Sinyalemen ini relevan dengan kesimpulan Az-Zamakhsyari bahwa meskipun manusia telah memiliki dan menguasai berbagai ilmu yang sedemikian tinggi hingga mampu menembus berbagai tabir dan misteri, namun ilmu-ilmu tersebut belumlah sepenuhnya memadai untuk memahami kandungan Alquran.²⁵

F. Kajian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, belum banyak peneliti yang mengarahkan objeknya kepada kajian hermeneutik pada pemahaman hadis Nabi. Namun demikian secara eksplisit dapat dikatakan bahwa para pensyarah hadis telah melakukan hal tersebut dalam kitab-kitab syarah yang ada. Sebagaimana diketahui bahwa secara umum pemahaman, teori, unsur-unsur serta langkah-langkah yang disebut hermeneutik dapat dikatakan sudah diterapkan oleh para ulama pensyarah hadis. Namun demikian, dalam kapasitas pengembangan keilmuan, perlu kiranya ada penelusuran dan penelitian lebih jauh

²⁵Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Terjemahan Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985, 24.

secara konkrit bagaimana realitas yang ada dalam kitab-kitab syarah hadis, lalu akan dapat dikembangkan lebih jauh metode yang lebih khusus, misalnya metode gabungan antara syarah dan hermeneutik. Dapat juga dikembangkan dalam bentuk yang lain, misalnya menghubungkan bagaimana sebaliknya dalam hermeneutik apakah terdapat unsur-unsur yang dikembangkan oleh ulama pensyarah hadis.

Dalam jajaran karya ilmiah, sejauh ini belum diketemukan kajian konkrit tentang hermeneutik dalam kitab-kitab syarah hadis. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*, Suryadi mengemukakan sebuah tawaran dalam mengakomodasikan pemahaman teks hadis di masa kontemporer, yaitu pendekatan hermeneutik.²⁶ Perlunya hermeneutik dalam pemahaman hadis karena hermeneutik bukan hanya gramatika bahasa yang ditekankan, pendekatan konteksual-historis juga harus dikedepankan. Dengan pendekatan ini, untuk mengetahui pesan-pesan yang adadalam teks, harus diketahui latar belakang social budaya di mana dan dalam situasi apa sebuah teks itu muncul. Memang harus diakui, ada kendala besar untuk memperoleh data historis sebuah wacana yang kemudian terlembagakan ke dalam sebuah teks. Itulah sebabnya interpretasi tidak bias menghindar dari unsur tebakan, apropriasi, dan rekonstruksi imajinatif mengenai gagasan yang hendak dipahami dan diungkapkan oleh sebuah teks. Terlebih bagi teks keagamaan, termasuk hadis, yang jangkauan validitasnya diyakini bersifat universal, melewati batas ruang dan waktu, sementara peristiwanya sebagai sebuah wacana yang bersifat lokal historis.

²⁶Suryadi, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 2002), 146.

Berbeda dengan pendekatan ilmiah yang bersifat empiris dan satu arah, serta berbeda juga dengan logika deduktif yang kurang memperhatikan konteks dan detail yang berkaitan dengan variable- psikologis. Hermeneutik menawarkan metode abduktif, yakni proses yang dinamis dalam menafsirkan teks berdasarkan asumsi-asumsi, pengalaman-pengalaman serta terjadinya silang penafsiran antar teks yang kemudian melahirkan jaringan dan lingkaran inter teks.

BAB III METODE DAN DESAIN PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Kategori dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi objek penelitiannya adalah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Fath al-Bārī* karya Imam Ibnu Hajar Asqalaniy. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik. Sedangkan jenis penelitian ini adalah pengembangan ilmu dalam bidang syarah hadis.

2. Wilayah Penelitian

Penelitian ini mengambil wilayah kajian ilmu hadis, khususnya matan hadis.

3. Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah kitab *Fath al-Bārī* karya Imam Ibn Hajar al-Asqalani. Sedangkan data sekunder adalah kitab-kitab dan literatur lainnya, yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang metode dan pendekatan pemahaman hadis, serta karya-karya yang membicarakan tentang hermeneutik. Dalam memperkaya analisis, peneliti juga akan mengambil pendapat-pendapat para ulama kontemporer yang dianggap memiliki kredibilitas dalam bidang pemahaman hadis dan hermeneutik.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini akan difokuskan dalam kitab *Fatḥ al-Bārī*, karya Ibnu Hajar al-Asqalaniy. Dengan demikian penelitian ini menggunakan menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan analisis data adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan pendekatan-pendekatan yang ada kaitannya dengan pemahaman hadis.

5. Pendekatan-Pendekatan yang Relevan

Pendekatan-pendekatan yang relevan dengan pendekatan dalam penelitian ini antara lain: pendekatan maudhu'iy, fiqhul Hadis, Ma'ani al-hadis, Gharib al-Hadis dan Syarhul Hadis.

B. Desain Penelitian

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek yang diteliti, yaitu jumlah hadis yang memungkinkan untuk diteliti.
2. Melakukan identifikasi terhadap tema hadis (hadis tentang larangan niyahah dan hadis larangan menampar-nampar pipi, merobek baju dan berdo'a seperti kaum Jahiliyyah berdo'a ketika terjadi kematian).
3. Melakukan identifikasi pemahaman atau syarah hadis.
4. Menyimpulkan hubungan syarah hadis yang diteliti dengan pendekatan hermeneutika.

5. Memberikan penjelasan tentang pemahaman terhadap kandungan hadis yang diteliti seperlunya berdasarkan pendekatan hermeneutika serta pendekatan lainnya yang memungkinkan.

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan															
		Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengumpulan data	X	X	X	X												
2.	Pengolahan data					X	X	X	X								
3.	Analisis data									X	X	X					
4.	Penyusunan Laporan													X	X	X	
5.	Penggandaan Laporan																X

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Teks Hadis dari Kitab Sahih al-Bukhari tentang Mayat itu Diazab Karena Ditangisi Oleh Sebagian Keluarganya dan Teks Hadis tentang Bukan Golongan Islam Orang yang Menampar-nampar Pipi, Merobek Baju dan Berdoa Seperti Kebiasaan di Masa Jahiliyah Saat Terjadi Kematian

صحيح البخاري - (ج 1 / ص 432)

حدثنا عبدان حدثنا عبد الله أخبرنا ابن جريج قال أخبرني عبد - 1226
الله بن عبيد الله بن أبي مليكة قال

توفيت ابنة لعثمان رضي الله عنه بمكة وجئنا لنشهدها وحضرها ابن :
عمر وابن عباس رضي الله عنهم وإني لجالس بينهما أو قال جلست إلى
أحدهما ثم جاء الآخر فجلس إلى جنبي فقال عبد الله بن عمر رضي الله
عنهما لعمر بن عثمان ألا تنهى عن البكاء ؟ فإن رسول الله صلى الله
(عليه و سلم قال) إن الميت ليعذب ببكاء أهله عليه

فقال ابن عباس رضي الله عنهما قد كان عمر رضي الله عنه يقول
بعض ذلك ثم حدث قال صدرت مع عمر رضي الله عنه من مكة حتى
إذا كنا بالبيداء إذا هو بركب تحت ظل سمرة فقال أذهب فانظر من
هؤلاء الركب ؟ قال فنظرت فإذا صهيب فأخبرته فقال ادعه لي فرجعت
إلى صهيب فقلت أر تحل فالحق أمير المؤمنين فلما أصيب عمر دخل
صهيب يبكي يقول وا أخاه وا أصحاباه فقال عمر رضي الله عنه يا
صهيب أتبكي علي وقد قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (إن الميت
(ليعذب ببكاء أهله عليه

قال ابن عباس رضي الله عنهما فلما مات عمر رضي الله عنه تكرت
ذلك لعائشة رضي الله عنها فقالت رحم الله عمر والله ما حدث رسول الله
صلى الله عليه و سلم إن الله ليعذب المؤمن ببكاء أهله عليه ولكن رسول

الله صلى الله عليه و سلم قال (إن الله ليزيد الكافر عذابا بيبكاء أهله عليه) . وقالت حسبكم القرآن { ولا تزر وازرة وزر أخرى } . قال ابن عباس رضي الله عنهما عند ذلك والله هو أضحك وأبكى

قال ابن أبي ملكية والله ما قال ابن عمر رضي الله عنهما شيئا

[ر 1228 ، 1230]

ش أخرجه مسلم في الجنائز باب الميت يعذب بيبكاء أهله عليه رقم [

927 ، 928 ، 929

ثم حدث (أي ابن عباس رضي الله عنهما . (صدرت) رجعت من) حج . (بالبيداء) مفازة بين مكة والمدينة . (بركب) أصحاب إبل مسافرين عشرة فما فوقها . (سمرة) شجرة عظيمة . (وا أخاه) أندب أخي في الإسلام . (حسبكم القرآن) يكفيكم بيان القرآن في أنه لا يؤاخذ [أحد بذنب غيره

1232 - حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان حدثنا زيد الياحي عن إبراهيم عن مسروق عن عبد الله رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم (ليس منا من لطم الخدود وشق الجيوب ودعا بدعوى الجاهلية) [1235 ، 1236 ، 3331]

[ش أخرجه مسلم في الإيمان باب تحريم ضرب الخدود وشق الجيوب . . رقم 103

(ليس منا) من أهل سنتنا المهتدي بهدينا . (لطم) اللطم ضرب الوجه بباطن الكف . (الجيوب) جمع جيب وهو فتحة الثوب من أعلاه ليدخل فيه الرأس والمراد شق الثياب عامة . (بدعوى الجاهلية) قال في بكانه ونوحه ما كان يقوله أهل الجاهلية كقولهم يا سندنا وعضدنا وأمثال هذه [العبارات

B.Teks Syarah Hadis dari Kitab Fath al-Bari tentang Mayat itu Diazab Karena Ditangisi oleh Sebagian Keluarganya

(فتح الباري - ابن حجر - ج 3 / ص 152)

(قوله باب قول النبي صلى الله عليه و سلم يعذب الميت ببعض بكاء أهله عليه إذا كان النوح من سنته)

هذا تقييد من المصنف لمطلق الحديث وحمل منه لرواية ابن عباس المقيدة بالبعضية على رواية بن عمر المطلقة كما ساقه في الباب عنهما وتفسير منه للبعض المبهم في رواية ابن عباس بأنه النوح ويؤيده أن المحذور بعض البكاء لا جميعه كما سيأتي بيانه وقوله إذا كان النوح من سنته يوهم أنه بقية الحديث المرفوع وليس كذلك بل هو كلام المصنف قاله تفقها وبقية السياق يرشد إلى ذلك وهذا الذي جزم به هو أحد الأقوال في تأويل الحديث المذكور كما سيأتي بيانه واختلف في ضبط قوله من سنته فلاكثر في الموضوعين بضم المهملة وتشديد النون أي طريقته وعادته وضبطه بعضهم بفتح المهملة بعدها موحدتان الأولى مفتوحة أي من أجله قال صاحب المطالع حكى عن أبي الفضل بن ناصر أنه رجح هذا وأنكر الأول فقال وأي سنة للميت انتهى وقال الزين بن المنير بل الأول أولى لاشعاره بالعناية بذلك إذ لا يقال من سنته الا عند غلبة ذلك عليه واشتهاره به قلت وكان البخاري الهمة هذا الخلاف فأشار إلى ترجيح الأول حيث استشهد بالحديث الذي فيه لأنه أول من سن القتل فإنه يثبت ما استبعده بن ناصر بقوله وأي سنة للميت وأما تعبير المصنف بالنوح فمراده ما كان من البكاء بصياح وعويل وما يلتحق بذلك من لطم خد وشق جيب وغير ذلك من المنهيات قوله لقول الله تعالى قوا أنفسكم وأهليكم نارا وجه الاستدلال لما ذهب إليه من هذه الآية أن هذا الأمر عام في جهات الوقاية ومن جملتها أن لا يكون الأصل مولعا بأمر منكر لئلا يجري أهله عليه بعده أو يكون قد عرف أن لأهله عادة بفعل أمر منكر واهمل نهيم عنه فيكون لم يبق نفسه ولا أهله قوله وقال النبي صلى الله عليه و سلم كلكم راع الحديث هو طرف

من حديث لابن عمر تقدم موصولا في الجمعة ووجه الاستدلال منه ما تقدم لأن من جملة رعايته لهم أن يكون الشر من طريقته فيجري أهله عليه أو يراهم يفعلون الشر فلا ينهاهم

فتح الباري - ابن حجر - (ج 3 / ص 161)

(قوله باب ما يكره من النياحة على الميت)

قال الزين بن المنير ما موصولة ومن لبيان الجنس فالتقدير الذي يكره من جنس البكاء هو النياحة والمراد بالكراهة كراهة التحريم لما تقدم من الوعيد عليه انتهى ويحتمل أن تكون ما مصدرية ومن تبعيضية والتقدير كراهية بعض النياحة أشار إلى ذلك بن المرابط وغيره ونقل بن قدامة عن أحمد رواية

أن بعض النياحة لا تحرم وفيه نظر وكأنه أخذ من كونه صلى الله عليه وسلم لم ينه عمه جابر لما ناحت عليه فدل على أن النياحة إنما تحرم إذا انضاف إليها فعل من ضرب خد أو شق جيب وفيه نظر لأنه صلى الله عليه وسلم إنما نهى عن النياحة بعد هذه القصة لأنها كانت بأحد وقد قال في أحد لكن حمزة لا بواكي له ثم نهى عن ذلك وتوعد عليه وذلك بين فيما أخرجه أحمد وابن ماجة وصححه الحاكم من طريق أسامة بن زيد عن نافع عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بنساء بني عبد الأشهل يبكين هلكاهن يوم أحد فقال لكن حمزة لا بواكي له فجاء نساء الأنصار يبكين حمزة فاستيقظ رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال ويحهن ما انقلبن بعد مروهن فلينقلبن ولا يبكين على هالك بعد اليوم وله شاهد أخرجه عبد الرزاق من طريق عكرمة مرسلا ورجاله ثقات قوله وقال عمر دعهن يبكين على أبي سليمان الخ هذا الأثر وصله المصنف في التاريخ الأوسط من طريق الأعمش عن شقيق قال لما مات خالد بن الوليد اجتمع نسوة بني المغيرة أي بن عبد الله بن عمرو بن مخزوم وهن بنات عم خالد بن الوليد بن المغيرة يبكين عليه فقيل لعمر أرسل إليهن فانهن فذكره وأخرجه بن سعد عن وكيع وغير واحد عن

الأعمش قوله ما لم يكن نقع أو لقلقة بقافين الأولى ساكنه وقد فسره المصنف بأن النقع التراب أي وضعه على الرأس والقلقة الصوت أي المرتفع وهذا قول الفراء فأما تفسير اللقلقة فمتفق عليه كما قال أبو عبيد في غريب الحديث وأما النقع فروى سعيد بن منصور عن هشيم عن مغيرة عن إبراهيم قال النقع الشق أي شق الجيوب وكذا قال وكيع فيما رواه ابن سعد عنه وقال الكسائي هو صنعة الطعام للمأتم كأنه ظنه من النقيعة وهي طعام المأتم والمشهور أن النقيعة طعام القادم من السفر كما سيأتي في آخر الجهاد وقد أنكره أبو عبيد عليه وقال الذي رأيت عليه أكثر أهل العلم أنه رفع الصوت يعني بالبكاء وقال بعضهم هو وضع التراب على الرأس لأن النقع هو الغبار وقيل هو شق الجيوب وهو قول شمر وقيل هو صوت لطم الخدود حكاه الأزهري وقال الإسماعيلي معترضا على البخاري النقع لعمرى هو الغبار ولكن ليس هذا موضعه وإنما هو هنا الصوت العالي والقلقة ترديد صوت النواحة انتهى ولا مانع من حمله على المعنيين بعد أن فسر المراد بكونه وضع التراب على الرأس لأن ذلك من صنيع أهل المصائب بل قال بن الأثير المرجح أنه وضع التراب على الرأس وأما من فسره بالصوت فيلزم موافقته للقلقة فحمل اللفظين على معنيين أولى من حملهما على معنى واحد وأجيب بأن بينهما مغايرة من وجه كما تقدم فلا مانع من إرادة ذلك تنبيهه كانت وفاة خالد بن الوليد بالشام سنة إحدى

- 1232 قوله حدثنا زبيد بزاي وموحدة مصغر قوله الياامي بالتحثانيه والميم الخفيفة وفي رواية الكشميهني الأياامي بزيادة همزة في أوله والإسناد كله كوفيون ولسفيان وهو الثوري فيه إسناد آخر سيذكر بعد بابين قوله ليس منا أي من أهل سنتنا وطريقتنا وليس المراد به إخراجهم عن الدين ولكن فائدة إيراده بهذا اللفظ المبالغه في الردع عن الوقوع في مثل ذلك كما يقول الرجل لولده عند معاتبته لست منك ولست مني أي ما أنت على طريقتي وقال الزين بن المنير ما ملخصه التأويل الأول

يستلزم أن يكون الخبر إنما ورد عن أمر وجودي وهذا يسان كلام الشارع عن الحمل عليه والأولى أن يقال المراد أن الواقع في ذلك يكون قد تعرضت للباري - ابن حجر - (ج 3 / ص 163)

(قوله باب)

كذا في رواية الأصيلي وسقط من رواية أبي ذر وكريمة وعلى ثبوته فهو بمنزلة الفصل من الباب الذي قبله كما تقدم تقريره غير مرة وعلى التقديرين فلا بد له من تعلق بالذي قبله وقد تقدم توجيهه في أول الترجمة

- 1231 قوله قد مثل به بضم الميم وتشديد المثلثة يقال مثل بالقتيل إذا جدع أنفه أو إذنه أو مذاكيره أو شيء من أجزائه والاسم المثلة بضم الميم وسكون المثلثة قوله سجي ثوبا بضم المهملة وتشديد الجيم الثقيلة أي غطى بثوب قوله ابنة عمرو أو أخت عمرو هذا شك من سفيان والصواب بنت عمرو وهي فاطمة بنت عمرو وقد تقدم على الصواب من رواية شعبة عن بن المنكر في أوائل الجنائز بلفظ فذهبت عمتي فاطمة ووقع في الإكليل للحاكم تسميتها هند بنت عمرو فلعل لها اسمين أو أحدهما اسمها والآخر لقبها أو كانتا جميعا حاضرتين قوله قال فلم تبكي أو لا تبكي هكذا في هذه الرواية بكسر اللام وفتح الميم على أنه استفهام عن غائبه وأما قوله أو لا تبكي فالظاهر أنه شك من الراوي هل استفهم أو نهى لكن تقدم في أوائل الجنائز من رواية شعبة تبكي أو لا تبكي وتقدم شرحه على التخيير ومحصله أن هذا الجليل القدر الذي تظله الملائكة بأجنحتها لا ينبغي أن يبكي عليه بل يفرح له بما صار إليه

C. Terjemahan Bebas Syarah Hadis Mayat itu Diazab Karena Ditangisi oleh Sebagian Keluarganya

Ibn Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini dipahami secara meluas karena terkait hadis riwayat Ibn 'Abbas sebagiannya, terkait pula dengan hadis riwayat 'Umar yang bersifat umum karena keduanya tercantum di dalam satu bab. Ia menafsirkan sebagian kesamaran arti meratap dan menguatkannya bahwa tidak semua ratapan dilarang (*almaḥzūr*), hanya ratapan tertentu saja. Ratapan yang diharamkan adalah tangisan tersedu-sedu atau dengan suara tinggi (*sawṭun 'āliyun*) disertai dengan menampar-nampar pipi dan merobek-robek kantong baju (pakaian). Selain itu tidaklah termasuk tangisan yang dilarang oleh hadis dimaksud.

Secara tinjauan semantik, huruf mim dalam hadis dimaksud adalah "*ma maushuliyah* dan *mim tab'idhiyyah* untuk menjelaskan jenis tertentu", yaitu tangisan berbentuk meratap atau menangis tersedu-sedu. Oleh karena itu, jenis tangisan seperti itulah yang dibenci sebagai larangan yang menunjukkan haram.

Penjelasan tersebut didukung oleh hadis Ibn Qudamah dari Ahmad yang mengatakan bahwa Nabi saw tidak melarang bibi Jabir yang menangis atas kematian Jabir karena bibi itu tidak menampar-nampar pipi dan merobek-robek bajunya saat ia menangisi kematian anak saudaranya itu. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, latarbelakang historis larangan meratap atas musibah kematian ini disebut dalam hadis riwayat Ahmad dan

Ibn majah dan disahihkan oleh Hakim disebutkan bahwa pada perang Uhud Rasulullah melewati kaum wanita Bani `Abdi al-Asyhal sedang menangis atas musibah kematian para suami mereka sebagai pahlawan Uhud, sedangkan Hamzah tidak ditangisi oleh warga kaumnya. Lantas para wanita Anshar pun ikut menangis atas kematian Hamzah pada perang Uhud itu. Lantaran itu Rasulullah bangun untuk memperingatkan kaum wanita itu untuk tidak menangisi atas gugurnya para syuhada Uhud tersebut dengan mengatakan:

(ويجهن ما انقلبن بعد مروهن فلينقلبن ولا يبكين على هالك بعد اليوم)

Selain itu berdasar hadis dari jalur `Amasy dari Syaqiq menyebutkan bahwa pada waktu meninggal Khalid bin Walid, kaum wanita Bani Mughirah berkumpul dan menangis secara bersama-sama untuk kematian Khalid. Mereka terdiri dari para putri dari paman Khalid bin Walid. Peristiwa ini dilaporkan kepada Umar, maka Umar pun mengirim utusan kepada kaum wanita tersebut untuk melarang tindakan mereka tersebut.

D. Analisis Hermeneutik Syarah Hadis

Dalam syarahan Ibn Hajar di atas terlihat Ibn Hajar meninjaunya dari sudut ilmu bahasa, etimologi supaya para pembacanya tidak keliru membacanya dan salah dalam memahaminya, misalnya tentang tanda baca atau harakatnya, misalnya: واختلف في ضبط قوله من سنته فلاكثر في الموضعين

بضم المهملة وتشديد النون أي طريقته وعادته وضبطه بعضهم بفتح
المهملة بعدها موحدتان الأولى مفتوحة أي من أجله

Begitu juga tentang pembatasan dan pengkhususan makna kata-kata penting/kata kunci dalam matan hadis secara lughawi (etimologi) dan syar'i (terminologi), seperti:

قال الزين بن المنير ما موصولة ومن لبيان الجنس فالتقدير الذي يكره
من جنس البكاء هو النياحة والمراد بالكره كراهة التحريم لما تقدم من
الوعيد عليه انتهى ويحتمل أن تكون ما مصدرية ومن تبعية والتقدير
كراهية بعض النياحة أشار إلى ذلك بن المرابط وغيره ونقل بن قدامة
عن أحمد رواية

Ibn Hajar juga menerangkan hal berkaitan dengan ilmu hadis, matan dan sanadnya, seperti:

قوله قد مثل به بضم الميم وتشديد المثناة يقال مثل بالقتيل إذا جدع أنفه
أو إذنه أو مذاكيره أو شيء من أجزائه والاسم المثناة بضم الميم وسكون
المثناة قوله سجي ثوبا بضم المهملة وتشديد الجيم الثقيلة أي غطي بثوب
قوله ابنة عمرو أو أخت عمرو هذا شك من سفيان والصواب بنت
عمرو وهي فاطمة بنت عمرو وقد تقدم على الصواب من رواية شعبة
عن بن المنكدر في أوائل الجنائز بلفظ فذهبت عمتي فاطمة ووقع في
الإكليل للحاكم تسميتها هند بنت عمرو فعمل لها اسمين أو أحدهما اسمها
والآخر لقبها أو كانتا جميعا حاضرتين

Ibn Hajar pun dalam mensyarah hadis menggunakan pendekatan historis hadis, *asbāb wurūd hadīh* atau dalam tinjauan hermeneutiknya, kapan atau di saat apa (when) hadis itu muncul? Dalam suasana bagaimana (how) peristiwa dalam hadis itu terjadi? Siapa saja pelaku peristiwa (who) yang terlibat di dalamnya? dan apa (what) kandungan substansi makna yang

dapat disari atau direfleksi di balik teks peristiwa itu?

Contohnya:

وفيه نظر لأنه صلى الله عليه و سلم إنما نهى عن النياحة بعد هذه
القصة لأنها كانت بأحد وقد قال في أحد لكن حمزة لا بواكي له ثم نهى
عن ذلك وتوعد عليه وذلك بين فيما أخرجه أحمد وبين ما جة وصححه
الحاكم من طريق أسامة بن زيد عن نافع عن بن عمر أن رسول الله
صلى الله عليه و سلم مر بنساء بني عبد الأشهل يبكين هلكاهن يوم أحد
فقال لكن حمزة لا بواكي له فجاء نساء الأنصار يبكين حمزة فاستيقظ
رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال ويحهن ما اتقلبن بعد مروهن
فاينقلبن ولا يبكين على هالك بعد اليوم وله شاهد أخرجه عبد الرزاق
من طريق عكرمة مرسلًا ورجاله ثقات قوله وقال عمر دعهن يبكين
على أبي سليمان الخ هذا الأثر وصله المصنف في التاريخ الأوسط من
طريق الأعمش عن شقيق قال لما مات خالد بن الوليد اجتمع نسوة بني
المغيرة أي بن عبد الله بن عمرو بن مخزوم وهن بنات عم خالد بن
الوليد بن المغيرة يبكين عليه فقيل لعمر أرسل إليهن فانههن فذكره
وأخرجه بن سعد عن وكيع وغير واحد عن الأعمش

Pengarang *Fatḥu al-Bārī* ini juga memuat penjelasan

kaidah ushul fiqih dalam syarah hadis, yaitu:

من جنس البكاء هو النياحة والمراد بالكرامة كراهة التحريم لما تقدم من
الوعيد عليه انتهى ويحتمل أن تكون ما مصدرية ومن تبعية والتقدير
كراهية بعض النياحة

قوله حدثنا زيد بزاي وموحدة مصغر قوله اليامي بالتحثانيه - 1232
والميم الخفيفة وفي رواية الكشميهني الأيامي بزيادة همزة في أوله
والإسناد كله كوفيون ولسفيان وهو الثوري فيه إسناد آخر سيذكر بعد
بابين قوله ليس منا أي من أهل سنتنا وطريقتنا وليس المراد به إخراج
عن الدين ولكن فائدة إيراده بهذا اللفظ المبالغة في الردع عن الوقوع في
مثل ذلك كما يقول الرجل لولده عند معاتبته لست منك ولست مني أي ما
أنت على طريقتي وقال الزين بن المنير ما ملخصه التأويل الأول
يستلزم أن يكون الخبر إنما ورد عن أمر وجودي وهذا يسان كلام

الشارع عن الحمل عليه والأولى أن يقال المراد أن الواقع في ذلك يكون
قد تعرض

Dilihat secara konteksnya, dari berbagai sampel pelaku sejarah yang berinteraksi dengan hadis yang ia syarahkan, Ibn Hajar al-`Asqalani tertumpu kepada dunia masa lalu, masa awal Islam (masa Nabi saw, sahabat, tabi`in dan tabi`in atau priode ulama salaf). Ia tidak mengutarakan sama sekali dalam syarahannya sebuah isu atau sampel yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam di mana ia menjalani kehidupannya, di Mesir, Mekkah dan Madinah pada abad keenam hijrah atau abad keduabelas masehi. Dalam hal ini, secara pandangan dunia (world view) hermeneutik, Ibn Hajar adalah seorang ulama bersifat normatif berorientasi ke masa Islam klasik, tidak terpengaruh pemikiran dan keilmuannya dengan pandangan dan budaya di luar Islam klasik.

Secara hermeneutik (komposisi bahasa dan keluasan pengungkapannya), Ibn Hajar al-`Asqalani memahami dan mensyarah hadis-hadis dari kitab *Sahih al-Bukhari* tidaklah bertumpu kepada pendekatan bahasa saja, tetapi juga kepada pendekatan usul fiqh, ulumul hadis seperti ilmu rijal al-hadis, tawarikh al-mutun, asbab wurud hadis dan pendekatan sejarah. Pendekatan bahasa dan ulumul hadis adalah terlihat sangat dominan dalam setiap syarahannya. Hal ini sejalan dengan bidang keahliannya sebagai seorang ulama hadis yang cukup tinggi predikatnya, al-hafiz, ulama yang mampu menghafal lebih

dari 100.000 hadis secara sanad dan matannya. Oleh karena itu, dalam ia mensyarah satu masalah, ia utarakan setiap hadis terkait dari berbagai jalur perawi yang ada (fiqh al-hadith mawdu`i) dan mendudukkannya secara proporsional.

Penggunaan berbagai pendekatan dalam syarah-syarah terhadap hadis hasil pengujian dan pengumpulan imam al-Bukhari yang bernilai sangat tinggi itu dilakukan oleh Ibn Hajar untuk mengungkap tabir ketidaktahuan, kesulitan dan kesamaran umat Islam terhadap hadis-hadis Nabi saw. Ia telah menempati posisi dewa Hermes dalam sejarah hermeneutik, sebagai dewa penterjemah pesan tuhan kepada manusia. Memang orang `alimlah yang mampu dan lebih berhak menyingkap kebenaran agama yang dibawa oleh para rasul Allah karena rentang waktu pembawa dan pengucap pesan-pesan agama telah cukup lama berselang. Antara Nabi Muhammad saw dan imam al-Bukhari berselang tiga abad dan antara imam al-Bukhari dengan Ibn Hajar juga berselang tidak kurang dari tiga abad lamanya.

BAB V PENUTUP

Setelah peneliti menempuh langkah-langkah penelitian sesuai dengan rumusan-rumusan permasalahan dan metode yang telah ditentukan, dapatlah terungkap pada penelitian ini hasil temuannya di bawah ini. Berikut temuan tersebut juga disarankan dan diharapkan tumbuh upaya kegiatan keilmuan yang lebih besar bagi pengembangan keilmuan hadis Nabi saw.

A. Kesimpulan

Dalam mensyarah hadis, Ibn Hajar tidak pernah melewatkan peninjauan sudut ilmu bahasanya supaya para pembacanya tidak keliru dalam membacanya dan memahami matan hadis Nabi saw. Dalam mensyarah hadis, Ibn Hajar juga menerangkan hal berkaitan dengan ilmu hadis, matan dan sanadnya. Dalam mensyarah hadis, Ibn Hajar menggunakan pendekatan historis hadis, *asbāb wurūd hadīth* atau dalam tinjauan hermeneutiknya, kapan atau di saat apa (when) hadis itu muncul? Dalam suasana bagaimana (how) peristiwa dalam hadis itu terjadi? Siapa saja pelaku peristiwa (who) yang terlibat di dalamnya? dan apa (what) kandungan substansi makna yang dapat disari atau direfleksi di balik teks peristiwa itu? Dalam mensyarah hadis, juga memuat penjelasan kaidah ushul fiqih. Dilihat secara konteksnya, dari berbagai sampel pelaku sejarah yang berinteraksi dengan hadis yang ia syarahkan, Ibn Hajar al-'Asqalani tertumpu kepada dunia masa lalu, masa awal Islam

(masa Nabi saw, sahabat, tabi`in dan tabi` tabi`in atau priode ulama salaf). Ia tidak mengkaitkan dengan sebuah isu terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam di masa hidupnya. Dalam hal ini, secara pandangan dunia (world view) hermeneutik, Ibn Hajar adalah seorang ulama bersifat normatif berorientasi ke masa Islam klasik, tidak terpengaruh pemikiran dan keilmuannya dengan pandangan dan budaya di luar Islam klasik. Secara hermeneutik (komposisi bahasa dan keluasan pengungkapannya), Ibn Hajar al-`Asqalani memahami dan mensyarah hadis-hadis dari kitab *Sahih al-Bukhari* tidaklah bertumpu kepada pendekatan bahasa saja, tetapi juga kepada pendekatan usul fiqh, ulumul hadis seperti ilmu rijal al-hadis, tawarikh al-mutun, asbab wurud hadis dan pendekatan sejarah.

B. Rekomendasi

Melihat kepada kesimpulan di atas bahwa Ibn Hajar al-`Asqalani dalam mensyarah hadis dapat dipandang telah menerapkan sejumlah prinsip dari metode hermeneutik di zaman moderen. Sisi yang tertinggal dalam mensyarah hadisnya adalah pengkoneksian isu keadaan yang terjadi masa hidupnya dengan world view masa teks hadis Nabi saw muncul. Oleh karena itu, untuk pengembangan keilmuan hadis masa sekarang dan akan datang, dalam mensyarah hadis diharapkan para ulama dapat mengkaitkan dengan keadaan umatnya di masa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, *Maḥnum al-Nas: Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993.
- Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Terjemahan Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Ali, Lukman, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka, 1999.
- Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam Alquran*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka Salman, 1992.
- Eagleton, Terry. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Harfiah, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Ebrahim Moosa, Introduction dalam Fazlur Rahman, *Reform and Revival in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, ed., Ebrahim Moosa, Oxford: Oneworld Publication, 2000.
- Fahrudin Faiz, *Teks, Konteks dan Kontekstualisasi (Hermeneutika Modern dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an Kontemporer)*, dalam buku *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50, 2002.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- G.B. Madison, *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*, Indianapolis: Indiana University Press, 1988.
- Hamim Ilyas, "Kontekstualisasi Hadits dalam Studi Agama", dalam *Wacana Studi Hadits Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development*, vol. 1, Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t.
- Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Hermeneutics: The Views of al-Tabari and Ibn Kathir*, dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988.

- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LP3 UGM & Intan Pariwara (Klaten), 1997.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* Jakarta: Paramadina, 1996.
- Lukmanul Hakim, *Desain Hermeneutika Penafsiran Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Substantia*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2006), vol. 8, Nomor 2
- M. Amin Abdullah, "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah", dalam *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, ed. Yunahar Ilyas, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996.
- M. Quraish Shihab, dalam Pengantar buku, *Studi Kritis atas Hadits Nabi Saw.* Bandung: Mizan, 1989.
- Moch Nur Ihwan, *Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1995.
- Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, cet. Ketiga, t.t.
- Nashiruddin Albani, *Sifat Shalat Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana*

- Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rif'at Fauziy, *al-Madkhal Ila Tautsiq al-Sunnah*, Muassasah al-Khanijiy, Mesir, cet. I, 1978.
- Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Albany: State University of New York, 1989.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1999.
- Supriyono, J. "Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan," dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004.
- Suryadi, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiarawacana, 2002.
- Sutrisno, Mudji. "Rumitnya Pencarian Diri Kultural" dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (editor), Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004.
- Van A. Harvey, *Hermeneutics* dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 5, New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Identitas Pribadi dan Keluarga

1. Nama : Dr. Agusni Yahya, MA.
2. Tempat/Tgl. Lahir : Montasik-Aceh Besar, 25 Agustus 1959
3. Pekerjaan/Jabatan : Lektor (III/d) dalam Mata Kuliah Hadis pada Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Alamat : Komplek Tgk. Di Blang II No. 46 A
Desa Tanjung Selamat
Kecamatan Darussalam - Kab. Aceh Besar
5. Keluarga :
 - a. Istri : Dra. Nurmawati, M.Si
 - b. Anak : 1. Fathun Qarib Agusni
2. Fathun Mubin Agusni
 - c. Ayah : Yahya Walad (almarhum, meninggal th. 1976)
 - d. Ibu : Chadijah binti Nyak Rayeuk (almarhumah, meninggal pada peristiwa gempa dan tsunami, 24 Des. 2004)

B. Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Mesjid Raya Banda Aceh, 1966-1972
2. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) B. Aceh, 1973-1979

3. (S1), Fakultas Tarbiyyah IAIN Ar-Raniry B. Aceh Jurusan Pendidikan Agama, 1979-1986, judul Skripsi: "Potensi Panti Asuhan Dalam Pembinaan Pendidikan Agama: Studi Kasus Panti Asuhan di Kodya Banda Aceh".
4. (S2), Institute of Islamic Studies McGill University Montreal-Canada, 1992-1994, judul tesis: "The Impact of Colonial Experience on the Religious and Social Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan and Ahmad Hassan: A Comparison".
1. (S3), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009, judul disertasi: " Otentisitas dan Pemahaman Hadis-Hadis Mukhtalif: Studi Pemikiran Ibn Tamiyyah 1263-1328M".

C. Riwayat Pekerjaan

1. CPNS, 1988
2. PNS, 1990
3. Dosen Mata Kuliah Hadis Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry, sejak 1995
4. Sekretaris Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry, 1996-1998
5. Anggota Dewan Redaksi jurnal *Substantia* Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry, 2002-2006
6. Sekretaris Tim Pemeriksa Karya Ilmiah Dosen Fakultas Usuluddin, 2004-2005
7. Anggota Tim Penilai Karya Angka Kredit Dosen IAIN Ar-Raniry Bidang Hadis, 2005-sekarang
8. Pembantu Dekan I FU 2009-2012
9. Anggota Senat Institut 2013---
10. Kepala Pusat Pembinaan Kerohanian dan Kemakmuran Masjid (P2K2M) Fathun Qarib IAIN Ar-Raniry 2013---

D. Kursus/Pelatihan

1. Studi Purna Ulama (SPU) IAIN Ar-Raniry, program peningkatan kemampuan bahasa Arab-Inggeris dosen/calon dosen, selama 9 bulan (1988)

2. Intensive English Pre-Departure Program, Proyek McGill-IAIN Indonesia selama enam bulan di Denpasar-Bali (1991-1992)
3. Pelatihan Penelitian Tingkat Menengah pada Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry selama tiga bulan (1996)
4. Pelatihan Penelitian Tingkat Lanjutan/Nasional Ditbinperta Depag RI selama dua minggu, Sawangan-Bogor, (1996)
5. Workshop on Research Methodology, held by Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, Jakarta, February 8-19 (1999).

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua umum OSIS PGAN 6 tahun Banda Aceh (1976-1977)
2. Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1983-1984)
3. Sekretaris Umum Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) Banda Aceh 1983-1984)
4. Wakil Sekretaris Majelis Tarjih Wilayah Muhammadiyah Propinsi Aceh (1985-1990)
5. Sekretaris Majelis Tarjih Wilayah Muhammadiyah Propinsi Aceh (1990-1995)
6. Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Aceh 2011-2015

F. Karya Ilmiah

1. "Teori Etika Emanuel Kant" (pada *Substantia*, Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry, 2000)
2. "Memahami Hadis Secara Historis dan Sosiologis" (pada *Substantia*, Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry, 2003)
3. "Menjejaki Islam Liberal Dalam Perspektif Al-Qur'an" (pada *Substantia*, Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry, 2005)

4. *Yesus Dalam Al-Qur'an* karya terjemahan bersama Ali Masrur dan Zulkarnani Abdullah dari buku *Jesus in the Qoran* karya Geoffrey Parrinder. Penerbit: Bintang Cemerlang Yogyakarta, Cetakan I, September 2000 dan cetakan II, April 2001. (289 halaman).
5. *Asal Usul dan Jati Diri Perempuan* (Banda Aceh: Sejatera Perdana Offset, Agustus 2002), karya bersama: Al-Yasa Abubakar, Yusny Saby, Zulkarnaini Abdullah dan Bakti Siahaan, 213 halaman.
6. *Hak dan Kewajiban Perempuan Sebagai Istri* (Banda Aceh: Percetakan Hadyan, Nopember 2002), karya bersama: Al-Yasa Abubakar, Yusny Saby, Zulkarnaini Abdullah dan Bakti Siahaan, 223 halaman.
7. "Permasalahan Dalam Pemakaian Istilah Hadis dan Sunnah" (Hasil Penelitian Individual Peserta Pelatihan Penelitian IAIN Ar-Raniry Tahun 1996).
8. *Pemikiran Hadis Ibn Taimiyyah* (Hasil Penelitian Individual Dosen IAIN Ar-Raniry, biaya DIKS Tahun 2002).
9. "Perbuatan Rasul dan Dilalahnya Terhadap Hukum Islam" (Hasil Penelitian Individual Dosen IAIN Ar-Raniry, biaya DIKS Tahun 2004). "
9. "Pluralitas Pengamalan Hadis Dhaif di kalangan Ulama, Jurnal *Substantia*, No. Tahun
10. "Analisis Hadis-Hadis 'Ilal dalam kitab al-'Ilal al-Dar al-Quthni" (Hasil Penelitian bersama Dr. Abd. Wahidl Dosen IAIN Ar-Raniry, biaya DIKS Tahun 2011-12).
11. "Proses Belajar-Mengajar pada Program Studi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry (Studi Tentang Penggunaan Literatur-Literatur Barbahasa Arab)", Hasil Penelitian Kolektif Prodi, bersama Dr. Abdul Wahid, M.Ag dan Maizuddin, M.Ag., Sumber Dana DIPA TA 2013.

